

HUBUNGAN ANTARA KONGRUENSI KARIER REMAJA–ORANG TUA DENGAN EFIKASI DIRI PENGAMBILAN KEPUTUSAN KARIER PADA SISWA KELAS XI DI SMA NEGERI 6 YOGYAKARTA

Jasmine Amara Shanty Tri Kusumaningtias¹, Dian Ratna Sawitri¹
15000122120056

¹Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, 50275
Email: jasmineamara35@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara kongruensi karier remaja–orang tua dengan efikasi diri dalam pengambilan keputusan karier pada siswa kelas XI di SMA Negeri 6 Yogyakarta. Hipotesis yang diajukan adalah bahwa kongruensi karier remaja–orang tua memiliki hubungan positif yang signifikan dengan efikasi diri dalam pengambilan keputusan karier. Populasi penelitian adalah 287 siswa aktif kelas XI SMA Negeri 6 Yogyakarta Tahun Ajaran 2025/2026. Sampel penelitian berjumlah 182 siswa yang diperoleh dengan *cluster random sampling*. Pengumpulan data dilakukan menggunakan Skala Efikasi Diri Pengambilan Keputusan Karier (39 butir; $\alpha = 0,96$) dan Skala Kongruensi Karier Remaja–Orang Tua (12 butir; $\alpha = 0,91$). Analisis regresi linier sederhana menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara kongruensi karier remaja–orang tua dan efikasi diri dalam pengambilan keputusan karier ($r = 0,448$; $p < 0,001$), yang berarti semakin tinggi kongruensi karier remaja–orang tua, semakin tinggi pula efikasi diri dalam pengambilan keputusan karier. Kongruensi karier remaja–orang tua berkontribusi sebesar 20% terhadap efikasi diri dalam pengambilan keputusan karier. Implikasi penelitian ini menekankan pentingnya peran kongruensi karier antara remaja dan orang tuanya sebagai parameter tinggi-rendahnya efikasi diri dalam pengambilan keputusan karier siswa.

Kata kunci: kongruensi karier remaja–orang tua; efikasi diri pengambilan keputusan karier; siswa kelas XI

THE RELATIONSHIP BETWEEN ADOLESCENT-PARENT CAREER CONGRUENCE AND CAREER DECISION-MAKING SELF-EFFICACY AMONG 11TH GRADE STUDENTS AT SMA NEGERI 6 YOGYAKARTA

Jasmine Amara Shanty Tri Kusumaningtias¹, Dian Ratna Sawitri¹
15000122120056

¹Faculty of Psychology, Diponegoro University
Prof. Mr. Sunario Street, Tembalang, Semarang, 50275
Email: jasmineamara35@gmail.com

ABSTRACT

This study aimed to examine the relationship between adolescent–parent career congruence and career decision-making self-efficacy among eleventh-grade students at SMA Negeri 6 Yogyakarta. The proposed hypothesis stated that adolescent–parent career congruence is positively and significantly related to career decision-making self-efficacy. The population of this study consisted of 287 active eleventh-grade students at SMA Negeri 6 Yogyakarta in the 2025/2026 academic year. The participants were 182 eleventh-grade students selected via a cluster-random sampling technique. Data were collected using the Career Decision-Making Self-Efficacy Scale (39 items; $\alpha = 0.96$) and the Adolescent–Parent Career Congruence Scale (12 items; $\alpha = 0.91$). Simple linear regression analysis indicated a significant positive relationship between adolescent–parent career congruence and career decision-making self-efficacy ($r = 0.448$; $p < 0.001$), suggesting that greater career congruence between adolescents and their parents is associated with higher career decision-making self-efficacy. Career congruence accounted for 20% of the variance in career decision-making self-efficacy. The findings highlight the important role of adolescent–parent career congruence as a parameter in students' career decision-making self-efficacy.

Keyword: adolescent–parent career congruence; career decision-making self-efficacy; grade 11 students

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perubahan struktur kelembagaan pendidikan di Indonesia pada tahun 2025 menandai arah baru kebijakan pendidikan di Indonesia. Melalui Permendikdasmen Nomor 13 Tahun 2025, pemerintah merevisi regulasi sebelumnya tanpa mengganti kurikulum secara keseluruhan. Sekolah tetap dapat menerapkan Kurikulum Merdeka secara bertahap mulai dari kelas X SMA, sembari mengintegrasikan elemen seperti *deep learning* serta mata pelajaran Koding dan Kecerdasan Artifisial (Kementrian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2025). Kurikulum Merdeka hadir untuk memberikan fleksibilitas bagi pendidik, dengan penekanan pada penguasaan materi esensial, dan mulai diterapkan pada tahun ajaran 2022/2023 sebagai respons terhadap dampak pandemi COVID-19 (Wahyudin dkk., 2024).

Penerapan Kurikulum Merdeka di SMA menghapus sistem penjurusan dan memberi kesempatan bagi siswa kelas X untuk mengenali minat serta potensinya dengan mempelajari seluruh mata pelajaran (Basaria dkk., 2023). Di kelas XI, siswa memilih peminatan mata pelajaran sesuai ketertarikan dan arah karier yang nantinya akan ditentukan berdasarkan hasil asesmen minat-bakat, salah satunya dengan instrumen RIASEC, dan nilai rapor di kelas X. RIASEC merupakan singkatan dari enam tipe kepribadian vokasional, yaitu *Realistic*, *Investigative*, *Artistic*, *Social*, *Enterprising*, dan *Conventional*.

Dalam praktik bimbingan dan konseling di sekolah, asesmen berbasis RIASEC dilakukan melalui pengisian inventori minat, kemudian skor diinterpretasikan untuk mengidentifikasi tipe dominan siswa. Hasil asesmen dan nilai rapor tersebut digunakan sebagai bahan diskusi dalam proses pemilihan mata pelajaran yang selaras dengan minat siswa. Namun demikian, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah tidak menetapkan kewajiban penggunaan model asesmen tertentu dalam menentukan pilihan mata pelajaran (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, 2024). Sekolah memiliki keleluasaan untuk memanfaatkan alat ukur psikologis yang dilaksanakan serta dianalisis oleh tenaga profesional atau psikolog yang memiliki kewenangan. Selain itu, satuan pendidikan juga diperbolehkan menggunakan instrumen lain yang dapat diakses dan diterapkan oleh guru BK, seperti RIASEC, sesuai dengan kebutuhan sekolah.

Regulasi berkaitan dengan pemilihan mata pelajaran peminatan tersebut bertujuan untuk memberikan otonomi dan fleksibilitas siswa dalam menyesuaikan minat pembelajaran. Di sisi lain, regulasi ini juga menuntut kemampuan pengambilan keputusan yang matang. Dalam praktiknya, masih banyak siswa yang mengalami keraguan dalam mengambil sebuah keputusan, apalagi berkaitan dengan pilihan karier (Basaria dkk., 2023). Menurut Alaydrus dan Rahman (2022), siswa SMA di Indonesia sering menghadapi tekanan dalam memilih jurusan akademik karena banyaknya pilihan dan faktor eksternal seperti keluarga serta prospek masa depan, yang cenderung mengakibatkan kesalahan dalam pemilihan jurusan. Misalnya, dalam penelitian Alaydrus dan Rahman (2022), salah satu siswa menunda minatnya di bidang komunikasi demi beasiswa dan prospek kerja di

Politeknik Manufaktur, sementara siswa lain memilih akuntansi karena meneladani ayahnya dan peluang karier yang dianggap menjanjikan, meskipun minat pribadi tidak sepenuhnya terpenuhi. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya di mana pandangan siswa terhadap ekspektasi orang tua berperan lebih signifikan daripada keyakinan diri mereka sendiri dalam menentukan jurusan kuliah (Prabowo dkk., 2019). Eksplorasi karier saja tidak cukup untuk mengatasi hal ini karena siswa juga memerlukan kepercayaan diri dan kemampuan mengintegrasikan informasi untuk keputusan yang akurat (Simanjuntak dkk., 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa tantangan siswa bukan hanya pada banyaknya pilihan karier, tetapi juga pada sejauh mana siswa percaya pada kemampuannya sendiri dalam menentukan arah karier.

Fenomena ini relevan terjadi di Yogyakarta, *kota pelajar* dengan ragam pilihan perguruan tinggi serta akses informasi yang relatif luas terkait pendidikan dan karier. Kondisi ini memberikan peluang bagi siswa untuk memperoleh berbagai referensi dalam merencanakan masa depan kariernya. Salah satu SMA di Kota Yogyakarta yang merepresentasikan adanya variasi dinamika siswa dalam pemilihan jurusan atau karier adalah SMA Negeri 6 Yogyakarta. Sekolah ini dikenal sebagai salah satu institusi pendidikan menengah atas yang memiliki reputasi unggul di Yogyakarta dengan berbasis penelitian dan inovasi melalui branding *The Research School of Jogja* (SMA Negeri 6 Yogyakarta, t.t.). Sekolah ini telah menerapkan Kurikulum Merdeka sejak tahun 2022.

Hasil studi pendahuluan melalui *Focus Group Discussion* (FGD) yang dilakukan dengan melibatkan 10 siswa kelas XI di SMA Negeri 6 Yogyakarta pada 30 September 2025 menunjukkan adanya variasi pada siswa dalam menentukan

pilihan karier. Empat dari sepuluh siswa sudah merasa yakin terhadap jalur karier yang dipilih dalam bentuk jurusan kuliah karena mampu menilai potensi dan minat diri serta telah melakukan berbagai persiapan seperti halnya mengikuti bimbingan belajar sejak kelas X dan mengikuti berbagai lomba. Namun, enam siswa lainnya masih ragu akan kemampuannya dalam menentukan pilihan karier meskipun guru BK telah menyediakan berbagai program pendukung yang mencakup konsultasi individu mengenai perencanaan karier, seminar karier setiap tiga bulan sekali bersama alumni atau praktisi, serta kegiatan *campus expo* yang telah rutin dilaksanakan selama dua tahun terakhir.

Selain itu, enam siswa yang merasa ragu terhadap pilihan karier mereka menyatakan belum melakukan persiapan apa pun karena lebih memilih menikmati masa SMA sebelum menghadapi kelas XII yang dianggap sebagai periode serius dalam belajar. Temuan ini mencerminkan adanya dikotomi, di mana masa kelas XI kerap dipersepsikan sebagai “zona nyaman” sebelum memasuki fase yang lebih serius di kelas XII. Fakta ini menunjukkan bahwa meskipun dukungan informasi dan fasilitas dari sekolah cukup beragam, tidak semua siswa mampu memanfaatkannya untuk meneguhkan pilihan kariernya, karena selain dukungan lingkungan akademik, keyakinan diri dalam mengambil keputusan karier juga berperan penting dalam kesiapan karier (Lee dkk., 2022). Kondisi ini sekaligus mengindikasikan adanya kesenjangan antara kondisi ideal dan realitas. Secara konseptual, implementasi Kurikulum Merdeka diharapkan mampu mendorong otonomi dan fleksibilitas siswa dalam menentukan minat serta arah kariernya. Namun, pada kondisi aktual masih ditemukan kesenjangan keterampilan (*skill gap*),

khususnya dalam hal keyakinan diri untuk mengambil keputusan karier, di mana sebagian siswa belum yakin terhadap kemampuannya dalam menentukan pilihan karier meskipun akses informasi dan dukungan yang tersedia relatif memadai.

Kondisi tersebut juga mencerminkan fenomena yang lebih luas pada remaja jenjang sekolah menengah di Indonesia. Penelitian menunjukkan bahwa banyak siswa SMA di Indonesia masih mengalami kebingungan dalam menentukan pilihan studi lanjutan (Nurhartanto & Wengrum, 2021). Bahkan sekitar 30% mahasiswa dalam penelitian Diana dkk. (2023) mengaku merasa salah memilih jurusan karena kurang memahami diri dan dunia kerja yang mereka tuju. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa dampak dari rendahnya keyakinan akan kemampuan dalam mengambil keputusan karier dapat berlanjut hingga pendidikan tinggi apabila tidak ditangani sejak masa SMA. Dalam konteks masa kini, ketidakyakinan tersebut semakin dipengaruhi oleh berbagai distraktor, seperti tekanan dari orang tua dalam menentukan pilihan, persaingan masuk perguruan tinggi, ketidaksesuaian antara minat dengan tuntutan dunia kerja, serta keterbatasan informasi mengenai pilihan pendidikan dan peluang karier (Suharno dkk., 2023). Kesalahan dalam memilih jurusan dapat mengakibatkan berkembangnya konflik antara individu dengan lingkungan sekitarnya, seperti mendapat label negatif, merasa dijauhi oleh teman sejurusan, sampai muncul rasa minder, yang pada akhirnya dapat mengganggu proses penyesuaian diri dan perkembangan selama menjalani perkuliahan (Suharno dkk., 2023).

Masa remaja merupakan fase peralihan dari anak-anak menjadi individu dewasa. Secara umum, individu berusia 15–18 tahun biasanya menempuh

pendidikan di tingkat SMA. Menurut *Career Life-span Theory* yang digagas oleh Super (dalam Walsh dkk., 2013), siswa SMA berada pada fase eksplorasi yang berlangsung pada rentang usia 15 hingga 24 tahun. Tahap eksplorasi mencakup proses individu dalam mengumpulkan informasi tentang pekerjaan, mengevaluasi alternatif karier, membuat keputusan awal, dan memulai persiapan kerja, yang sejalan dengan pengalaman siswa SMA yang masih meninjau berbagai pilihan karier berdasarkan minat dan nilai pribadinya serta membuat keputusan karier sementara (Walsh dkk., 2013). Dengan demikian, pada tahap ini, remaja dituntut untuk mulai merancang dan menyusun perencanaan karier yang matang sebagai dasar bagi pengambilan keputusan karier di masa depan.

Dalam proses perencanaan karier, siswa SMA diharapkan memiliki efikasi diri dalam pengambilan keputusan karier atau merujuk pada keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk menangani berbagai tugas yang diperlukan dalam memutuskan karier (Taylor & Betz, 1983). Selanjutnya, Sawitri (2009) mendefinisikan hal ini secara operasional sebagai keyakinan individu dalam menentukan arah karier, yang meliputi penilaian diri, pengumpulan informasi, penetapan tujuan, perencanaan, pemecahan masalah, serta pengambilan keputusan terkait karier.

Konsep efikasi diri dalam pengambilan keputusan karier dapat dijelaskan melalui *Social Cognitive Career Theory* milik Lent dkk. (1994) yang dikembangkan sebagai perluasan dari *Social Cognitive Theory* milik Bandura (1977). Teori ini menempatkan *self-efficacy*, *outcome expectation*, dan *personal goals* sebagai mekanisme utama yang membentuk proses pilihan karier (Wang

dkk., 2022). Selain faktor personal, SCCT juga menekankan peran faktor lingkungan, seperti dukungan orang tua, sekolah, teman sebaya, dan budaya, yang turut memengaruhi pengembangan efikasi diri dan *outcome expectations* seorang individu, sehingga berdampak pada pengambilan keputusan karier. Lent dkk. (1994) menjelaskan bahwa variabel personal, lingkungan, dan perilaku saling memengaruhi melalui hubungan timbal balik yang kompleks dan menjelaskan bagaimana interaksi antara individu dan lingkungannya membentuk proses pengambilan keputusan karier. Tingkat efikasi diri seorang individu dipengaruhi oleh empat sumber, yaitu pengalaman prestasi atau kegagalan di masa lalu, pembelajaran dari pengalaman orang lain yang dianggap setara kemampuannya, persuasi yang diberikan oleh pihak lain, serta kondisi emosional individu (Bandura, 1977). Hal tersebut turut menjelaskan bagaimana efikasi diri dalam mengambil keputusan terkait karier dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang bersumber dari dalam diri individu maupun dari lingkungan eksternal, sebagaimana telah dibuktikan dalam sejumlah penelitian terdahulu.

Faktor internal seperti kepribadian proaktif terbukti berkaitan secara positif dengan efikasi diri, di mana individu dengan kecenderungan proaktif lebih percaya diri (Fitwatursuliyah & Sawitri, 2017). Selain itu, kecerdasan emosional dan *hardiness* yang tinggi turut memberikan sumbangan pada peningkatan efikasi diri dalam pengambilan keputusan karier yang berimplikasi pada kemampuan siswa dalam menghadapi tantangan akademik dan merencanakan kariernya (Tindaon & Rusmawati, 2020; Ululajmi, 2024).

Faktor eksternal, seperti kelekatan aman dengan orang tua dan dukungan sosial dari keluarga maupun teman sebaya, juga turut memperkuat efikasi diri seseorang dalam menentukan arah karier (Amalia, 2024; Febriana & Masykur, 2022; Prasetyo & Kustanti, 2022). Secara keseluruhan, efikasi diri dalam pengambilan keputusan karier berkembang melalui interaksi antara berbagai faktor internal dan eksternal yang membekali individu untuk bisa mengambil keputusan karier secara mandiri dan percaya diri. Hal ini menegaskan bahwa efikasi diri dalam pengambilan keputusan karier sangat krusial bagi siswa SMA sebagai bekal menghadapi transisi pendidikan ke perguruan tinggi maupun dunia kerja.

Efikasi diri dalam pengambilan keputusan karier menjadi penting untuk diteliti karena hal ini turut menentukan seberapa mampu individu dalam mengeksplorasi karier, menetapkan tujuan, dan membuat keputusan yang selaras dengan karakteristik, kemampuan akademik, kondisi fisik dan mental, serta situasi ekonomi mereka (Jung & Yoo, 2022; Koçak dkk., 2021; Setiyani dkk., 2023). Kim (2023) mengungkapkan bahwa efikasi diri yang tinggi dalam pengambilan keputusan karier memberikan sumbangan pada peningkatan kepuasan karier seseorang. Efikasi diri dalam pengambilan keputusan karier juga berperan dalam membantu individu mempersiapkan diri secara lebih matang untuk karier di masa depan (Hamzah dkk., 2021). Proses pengambilan keputusan karier, terutama sebelum memasuki perguruan tinggi, merupakan tahap yang kompleks, sehingga individu perlu menyesuaikan kemampuan dan karakteristik pribadi dengan tuntutan profesi yang diminati serta mengantisipasi potensi masalah di masa depan (Koçak dkk., 2021). Maka dari itu, dengan dibekali efikasi diri dalam pengambilan

keputusan karier yang baik, siswa diharapkan mampu menunjukkan keyakinan terhadap kemampuan diri yang lebih tinggi serta mengambil keputusan karier secara lebih tepat.

Dalam perkembangan karier remaja, orang tua turut memegang peran yang penting. Orang tua tidak hanya mentransfer pengetahuan dan pengalaman, tetapi juga memberikan bimbingan, dukungan, serta menanamkan nilai-nilai sosial yang membantu remaja merencanakan dan menentukan kariernya (Koçak dkk., 2021; Santrock, 2016). Dalam konteks budaya kolektivistik seperti Indonesia, dukungan orang tua turut membentuk kemampuan internal remaja, termasuk regulasi emosional, kesadaran diri, adaptasi karier, dan kompetensi diri, yang semuanya berperan dalam pengambilan keputusan karier (Asma dkk., 2024). Lebih lanjut, Asma dkk. (2024) juga menyatakan bahwa orientasi kolektivistik membuat remaja cenderung menyesuaikan pilihan karier dengan aspirasi orang tua, sehingga hubungan antara kesesuaian karier remaja dan orang tua menjadi sangat penting untuk dipahami.

Hasil *FGD* dengan siswa turut memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan proses pemilihan peminatan dan karier siswa kelas XI SMA Negeri 6 Yogyakarta tidak dapat dilepaskan dari pengaruh orang tua. Siswa yang telah memiliki rencana untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi tampak masih dipengaruhi oleh ekspektasi keluarga, khususnya orang tua, dalam menentukan arah kariernya. Disebutkan pula dalam diskusi bahwa seluruh siswa sangat terbuka dalam melakukan komunikasi dengan orang tua untuk membahas hal yang berkaitan dengan karier. Dari komunikasi tersebut, terdapat beragam

respon yang terjadi pada orang tua dan remaja. Seperti halnya, terjadi perbedaan aspirasi antara siswa dan orang tua yang menimbulkan dinamika beragam, mulai dari terbentuknya ruang diskusi yang konstruktif dan suportif, munculnya kebingungan karena diberi kebebasan penuh, hingga terjadi konflik ketika pilihan siswa tidak sejalan dengan harapan orang tuanya. Lebih lanjut, siswa mengakui bahwa orang tua masih menjadi rujukan utama dalam pengambilan keputusan, di samping sumber informasi lain seperti media sosial atau kakak kelas.

Fenomena ini semakin kompleks dengan adanya penyesuaian kurikulum tahun 2025 yang berdampak pada praktik implementasi di sekolah, khususnya dalam pemilihan peminatan mata pelajaran. Hasil wawancara dengan salah satu guru bimbingan dan konseling (BK) di SMA Negeri 6 Yogyakarta menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka menciptakan dinamika baru. Meskipun regulasi berkaitan dengan pemilihan peminatan mata pelajaran ini mempertimbangkan potensi dan minat individu, prosesnya sering tidak berjalan mulus dan menimbulkan pengalaman yang beragam di kalangan siswa. Informasi regulasi baru yang muncul secara mendadak membuat pihak sekolah tidak memiliki cukup waktu untuk melakukan sosialisasi kepada orang tua siswa. Kondisi ini mengakibatkan sejumlah orang tua merasa tidak dilibatkan dalam proses penentuan peminatan anak, sehingga menimbulkan protes setelah hasil diumumkan. Di sisi lain, pihak sekolah, termasuk guru BK, menghadapi keterbatasan waktu dan sumber daya untuk menjembatani komunikasi tersebut karena harus segera menyesuaikan dengan kebijakan yang baru.

Kongruensi karier remaja-orang tua mengacu pada keselarasan berkaitan dengan keputusan karier antara remaja dengan orang tuanya, yang tercermin melalui dukungan dari orang tua yang dirasakan remaja terhadap proses eksplorasi dan perencanaan karier sehingga turut menumbuhkan keyakinan remaja bahwa dirinya mampu mencapai kemajuan karier yang membanggakan orang tua, serta adanya kesamaan minat, preferensi, dan gagasan karier antara keduanya (Sawitri dkk., 2013). Kongruensi karier remaja-orang tua berdampak positif pada eksplorasi karier, pengambilan keputusan, kesiapan menghadapi tantangan karier di masa depan, serta meningkatkan rasa percaya diri dan persepsi positif remaja terhadap kemampuan mereka dalam mengelola pengembangan dan pencapaian karier (Söner & Gültekin, 2024). Sebaliknya, ketidakselarasan antara harapan orang tua dan pilihan karier remaja dalam hal kemandirian karier dapat memperbesar risiko kebingungan dan kesulitan pengambilan keputusan karier remaja, terutama jika orang tua memiliki harapan yang lebih tinggi daripada remaja (Zhang dkk., 2022).

Berbagai penelitian empiris dalam beberapa tahun terakhir menegaskan bahwa kongruensi karier remaja-orang tua menjadi hal yang esensial dalam memfasilitasi perkembangan karier remaja. Penelitian menunjukkan bahwa kongruensi karier remaja-orang tua berhubungan positif dengan aspirasi karier, kematangan karier, perencanaan karier, koping stres, serta efikasi diri dalam pengambilan keputusan karier (Candra & Sawitri, 2018; Kusuma & Ediati, 2018; Pratiwi & Hidayat, 2025; Ulimaz & Sawitri, 2017; Yanti, 2023). Dengan demikian, semakin tinggi tingkat kongruensi karier remaja-orang tua, semakin optimal pula perkembangan karier remaja, yang menunjukkan bahwa kongruensi ini menjadi

faktor penting dalam mendukung remaja merencanakan dan mengambil keputusan terkait kariernya.

Kongruensi karier remaja-orang tua juga merupakan prediktor positif efikasi diri dalam pengambilan keputusan karier (Sawitri, 2020). Efikasi diri dapat terbentuk melalui pembelajaran dari pengalaman orang lain yang dianggap setara kemampuannya dan persuasi yang diberikan oleh pihak lain (Bandura, 1977). Dalam konteks karier, kongruensi karier remaja-orang tua dianggap sebagai model sosial dan dukungan yang memperkuat keyakinan diri remaja bahwa mereka mampu menentukan arah karier mereka. Hal ini juga sejalan dengan *Social Cognitive Career Theory* milik (Lent dkk., 1994) yang menjelaskan bagaimana faktor lingkungan, seperti orang tua, turut memengaruhi pengembangan efikasi diri seorang individu, sehingga berdampak pada pengambilan keputusan karier.

Hubungan antara kongruensi karier remaja-orang tua dan efikasi diri dalam pengambilan keputusan karier sebelumnya telah diteliti oleh Sawitri dkk. (2014) pada siswa SMA kelas X serta Nabila (2021) pada siswa kelas XII. Kedua penelitian tersebut menunjukkan adanya korelasi positif yang signifikan antara kongruensi karier remaja-orang tua dan efikasi diri dalam pengambilan keputusan karier. Meskipun demikian, penelitian sebelumnya masih banyak dilakukan pada siswa kelas X atau XII. Padahal, kelas XI merupakan periode transisi penting dalam konteks Kurikulum Merdeka di mana siswa mulai menentukan dan menjalankan keputusan peminatan dan arah karier, tetapi belum sepenuhnya memiliki komitmen dan keyakinan (Alaydrus & Rahman, 2022).

Penelitian mengenai peran orang tua dalam perkembangan karier remaja umumnya berfokus pada aspek dukungan sosial orang tua. Namun, pada penelitian ini digunakan pendekatan yang berbeda, yaitu kongruensi karier antara remaja dan orang tua. Kongruensi karier remaja-orang tua tidak hanya mencakup sejauh mana orang tua memberikan dukungan, tetapi juga keselarasan antara harapan orang tua dan minat serta pilihan karier remaja. Secara konseptual, kongruensi karier remaja-orang tua memiliki dua aspek utama, yaitu *supplementary congruence* (kesamaan nilai atau minat antara remaja dan orang tua) serta *complementary congruence* (sejauh mana seorang remaja merasakan adanya dukungan dari orang tua yang membuatnya berproses untuk membuat orang tuanya bangga). Aspek-aspek ini tidak secara eksplisit tercakup dalam konsep dukungan sosial yang lebih menekankan pada bentuk dukungan yang diterima oleh individu. Dengan demikian, penggunaan variabel kongruensi karier remaja-orang tua dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif yang lebih komprehensif dalam memahami hubungan antara peran orang tua dan efikasi diri dalam pengambilan keputusan karier pada remaja. Selain itu, sampai saat ini belum terdapat penelitian yang mengeksplorasi hubungan antara kongruensi karier remaja-orang tua dengan efikasi diri dalam pengambilan keputusan karier khususnya pada siswa kelas XI di SMA Negeri 6 Yogyakarta sebagai bagian dari masyarakat kota pelajar.

Berdasarkan uraian sebelumnya, peneliti terdorong untuk mengkaji lebih lanjut terkait hubungan antara kongruensi karier remaja-orang tua dan efikasi diri dalam pengambilan keputusan karier pada siswa kelas XI di SMA Negeri 6 Yogyakarta

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan antara kongruensi karier remaja-orang tua dengan efikasi diri pengambilan keputusan karier pada siswa kelas XI di SMA Negeri 6 Yogyakarta?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara kongruensi karier remaja-orang tua dengan efikasi diri dalam pengambilan keputusan karier pada siswa kelas XI di SMA Negeri 6 Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan kajian psikologi, terutama dalam ranah Psikologi Perkembangan dan Pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek Penelitian

Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan pemahaman yang lebih baik kepada subjek penelitian mengenai kaitan antara kongruensi karier remaja-orang tua dengan efikasi diri dalam pengambilan keputusan karier. Dengan demikian, diharapkan kongruensi

karier antara remaja dan orang tua dapat dijadikan indikator keyakinan diri dalam pengambilan keputusan karier.

b. Bagi Orang Tua

Peneliti berharap temuan dari penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi orang tua mengenai keterkaitan antara kongruensi karier remaja-orang tua dengan efikasi diri dalam pengambilan keputusan karier, sehingga dapat dijadikan sebagai parameter dalam memperkirakan efikasi diri pengambilan keputusan karier anak.

c. Bagi Sekolah

Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan pengetahuan bagi SMA Negeri 6 Yogyakarta mengenai hubungan antara kongruensi karier remaja-orang tua dengan efikasi diri pengambilan keputusan karier, serta menjadi salah satu acuan dan bahan pertimbangan ketika akan mengembangkan intervensi atau kebijakan sebagai upaya pengoptimalisasian efikasi diri siswa kelas XI dalam mengambil keputusan karier.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya yang berfokus pada pengkajian hubungan antara kongruensi karier remaja-orang tua dan efikasi diri pengambilan keputusan karier.

